PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, IDENTITAS BUDAYA DAN TANTANGAN GLOBALISASI PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Hendri[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]hendrywinda608@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Globalization brings waves of modernization and digitalization that erode local cultural boundaries and transform the landscape of social values within Muslim communities. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role not merely as a vehicle for transmitting spiritual teachings but also as a social institution that preserves cultural identity. This article analyzes the interplay between PAI, cultural identity, and the challenges of globalization through the lens of the sociology of education. Employing a qualitative-descriptive approach based on a literature review, the study finds that, from a sociological perspective, PAI functions as an instrument for value socialization, social control, and the fostering of social cohesion. However, the era of globalization has triggered cultural commodification, individualism, and identity crises among the younger generation. Consequently, the reconstruction of the PAI curriculum—incorporating culturally responsive pedagogy and contextual relevance—has become essential; this ensures that PAI can safeguard local-religious identities without isolating itself from global advancements.

Keywords : *Islamic Religious Education, Cultural Identity, Globalization, Sociology of Education, Value Socialization.*

ABSTRAK

Globalisasi membawa arus modernisasi dan digitalisasi yang mengikis batas-batas budaya lokal serta mengubah bentang nilai sosial di masyarakat Muslim. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pranata sosial yang menjaga identitas budaya. Artikel ini menganalisis interaksi antara PAI, identitas budaya, dan tantangan globalisasi melalui kacamata sosiologi pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa PAI dalam perspektif sosiologis berfungsi sebagai instrumen sosialisasi nilai, kontrol sosial, dan perekat kohesi sosial. Namun, era globalisasi memicu komodifikasi budaya, individualisme, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI yang responsif budaya (culturally responsive pedagogy) dan kontekstual menjadi keniscayaan agar PAI mampu membentengi identitas lokal-keagamaan tanpa menutup diri dari kemajuan global.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Identitas Budaya, Globalisasi, Sosiologi Pendidikan, Sosialisasi Nilai.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengubah lanskap sosial, budaya, dan keagamaan secara mendasar. Batas-batas geopolitik dan kultural kian kabur seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bagi masyarakat Muslim, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, kondisi ini menghadirkan tantangan ganda: di satu sisi menuntut adaptasi terhadap modernitas, dan di sisi lain menuntut pertahanan terhadap identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan.[1]

Dalam konteks sosiologi pendidikan, sekolah dan lembaga pendidikan Islam bukan sekadar tempat mentransfer pengetahuan (knowledge transfer), melainkan lembaga sosialisasi yang membentuk karakter, norma, dan identitas sosial peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam menyaring budaya luar yang berpotensi merusak tatanan moral lokal. Namun, ketika PAI diajarkan secara tekstual dan doktrinal tanpa mempertimbangkan dinamika sosiologis masyarakat, peserta didik kerap mengalami gegar budaya (culture shock) atau krisis identitas saat berhadapan dengan budaya global.[2]

Akselerasi era globalisasi telah mengartikulasikan ulang lanskap sosial, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan secara fundamental di seluruh penjuru dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak eksponensial—khususnya melalui ekspansi jejaring internet, kecerdasan buatan, dan platform media sosial—telah meruntuhkan batas-batas geopolitik serta sekat-sekat kultural tradisional. Fenomena ini menciptakan apa yang diistilahkan oleh para sosiolog sebagai global village atau "desa global", di mana gagasan, tren busana, standar nilai, dan gaya hidup dari suatu belahan dunia dapat dengan mudah diakses, dianut, dan diadopsi oleh masyarakat di belahan bumi lainnya tanpa rintangan fisik yang berarti. Bagi masyarakat Muslim, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan kearifan lokal, dinamika ini melahirkan tantangan sosiologis yang sangat kompleks. Di satu sisi, eksistensi masyarakat dituntut untuk melakukan adaptasi cepat terhadap arus modernitas, efisiensi kerja, dan kemajuan sains-teknologi; namun di sisi lain, muncul desakan eksistensial yang kuat untuk mempertahankan entitas identitas budaya lokal serta kemurnian nilai-nilai spiritual keagamaan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI sering kali terjebak pada pendekatan yang kaku, dogmatikal, tekstual, dan terasing dari konteks dinamika sosiologis masyarakat modern. Ketika PAI diajarkan semata-mata sebagai hafalan doktrin tanpa dialog kritis dengan realitas sosial yang dialami murid sehari-hari, peserta didik rentan mengalami gegar budaya (culture shock), alienasi sosial, atau bahkan krisis identitas ketika berhadapan dengan gelombang budaya pop global yang sangat persuasif. Oleh sebab itu, kajian yang mendalam mengenai bagaimana PAI mengartikulasikan identitas budaya di tengah tekanan arus globalisasi melalui kacamata sosiologi pendidikan menjadi sangat krusial. Artikel ini bermaksud menguraikan secara kritis peranan PAI, tantangan disrupsi kebudayaan global, serta merumuskan paradigma rekonstruksi pembelajaran PAI yang adaptif dan transformatif di era kontemporer.[3]

[1] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 45.

[2] Ballantine, Jeanne H., dan Hammack, Floyd M. *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. New York: Routledge, 2015, hlm. 82.

[3] Sirozi, Muhammad. *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan antara Kebijakan Publik dan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 142.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana PAI berinteraksi dengan identitas budaya di tengah gempuran globalisasi dari perspektif sosiologi pendidikan, serta merumuskan strategi adaptif bagi transformasi PAI di masa depan.[4]

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara kritis dan analitis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menelaah teks, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen otoritatif yang memiliki relevansi langsung dengan objek kajian, yakni korelasi antara pedagogi Islam, sosiologi agama, kohesi sosial, dan kearifan lokal.[5]

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur standar mengenai filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, serta teori-teori sosiologi kohesi sosial. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang mendokumentasikan studi empiris praktik kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik sosiologis. Melalui teknik ini, gagasan teologis Islam dikonfrontasikan secara dialektis dengan data sosiologis masyarakat adat untuk melahirkan sintesis model pembelajaran yang inklusif-kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosiologi pendidikan secara mendasar memandang lembaga pendidikan bukan sekadar tempat terjadinya transfer pengetahuan normatif atau kognitif semata, melainkan sebagai salah satu pranata sosial utama yang memikul peran vital dalam mentransmisikan nilai, norma, dan kebudayaan demi menjamin keberlangsungan struktur masyarakat.[6]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses sosialisasi nilai ini beroperasi melalui internalisasi ajaran keagamaan yang diselaraskan dengan kearifan serta tata nilai sosial lokal. PAI tidak hanya bertugas mengajarkan tata cara ritual ibadah secara teknis, tetapi secara sosiologis berperan dalam membentuk habitus—sebuah sistem disposisi terinternalisasi yang menjadi panduan spontan bagi tindakan, persepsi, dan cara berpikir individu dalam kehidupan bermasyarakat.[7]

Melalui habituasi nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah, PAI mentransmisikan cultural capital (modal budaya) berbasis Islam yang berfungsi mengokohkan moralitas publik, mempererat ikatan kohesi sosial, serta memelihara integrasi nasional di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dengan demikian, PAI bertindak sebagai benteng kontrol sosial (social

[4] Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 110.
[5] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 213–218.
[6] Durkheim, Émile. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
[7] Gay, Geneva. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.

control) yang memagari peserta didik dari tindakan anomi atau penyimpangan sosial yang berpotensi merusak tatanan keagamaan dan kebudayaan lokal.[8]

Identitas budaya tidak pernah bersifat statis maupun terisolasi, melainkan senantiasa berada dalam proses negosiasi, pembentukan, dan transformasi yang terus-menerus berinteraksi dengan dinamika struktur sosial di sekitarnya. Di era modernisasi dan digitalisasi saat ini, penetrasi budaya global yang diusung oleh perkembangan teknologi informasi membawa serta komodifikasi budaya populer (pop culture), budaya konsumerisme, serta paham individualisme ekstrem yang kerap berbenturan secara diametral dengan norma-norma keislaman dan adat ketimuran. Kondisi ini menempatkan generasi muda Muslim pada posisi dilematis di mana mereka dituntut untuk menavigasi arus modernitas tanpa harus kehilangan akar sejarah, tradisi, dan identitas keagamaannya.[9]

Kondisi tersebut menempatkan generasi muda Muslim pada posisi dilematis dan rentan, di mana mereka dituntut untuk menavigasi arus modernitas tanpa harus kehilangan akar sejarah, tradisi, dan identitas keagamaannya. Disrupsi budaya yang dipicu oleh globalisasi ini berpotensi memunculkan fenomena ontological insecurity (ketidakamanan ontologis), yakni kondisi psikologis dan sosiologis di mana individu kehilangan pegangan tradisi yang mantap dan mengalami disorientasi makna saat dihadapkan pada ketidakpastian dunia modern yang cepat berubah. Apabila PAI diajarkan secara doktrinal-kaku dan terpisah dari realitas sosiologis peserta didik, maka lembaga pendidikan agama akan gagal menyediakan kerangka makna (framework of meaning) yang relevan untuk menjawab tantangan krisis identitas tersebut.[10]

Disrupsi nilai yang diakibatkan oleh benturan kultur ini memicu apa yang disebut Anthony Giddens sebagai ontological insecurity (ketidakamanan ontologis)—suatu kondisi sosiologis-psikologis di mana individu kehilangan pegangan tradisi yang mantap, mengalami kecemasan eksistensial, serta mengalami disorientasi makna hidup di tengah cepatnya perubahan dunia modern. Apabila PAI diajarkan secara terisolasi dari realitas sosiologis murid, tanpa memberikan ruang dialog kritis terhadap fenomena global tersebut, maka PAI akan kehilangan relevansinya dan gagal hadir sebagai kerangka pemaknaan (framework of meaning) yang menyelamatkan peserta didik dari krisis identitas.

Melalui internalisasi habitus keislaman di lingkungan sekolah dan madrasah, PAI mentransmisikan cultural capital (modal budaya) berbasis keagamaan yang sangat penting bagi pembentukan moralitas publik, penguatan kohesi sosial, serta pemeliharaan integrasi nasional. Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural, PAI bertindak sebagai elemen perekat (social glue) yang menyatukan keberagaman individu ke dalam satu ikatan nilai moral bersama (collective conscience). PAI juga berperan sebagai mekanisme reproduksi sosial, di mana norma-norma kesusilaan, penghormatan terhadap orang tua, serta solidaritas sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna mencegah munculnya kondisi anomie—yakni keadaan tanpa arah nilai atau kekacauan moral di dalam masyarakat. Dengan demikian, PAI secara sosiologis memegang fungsi kontrol sosial (social control) yang memagari generasi muda dari tindakan deviasi sosial, kenakalan remaja, dan dekadensi moral.

[8] Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.

[9] Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, 1990, hlm. 222-237.

[10] Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000, hlm. 53–58.

Melalui habituasi nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah dan madrasah, PAI mentransmisikan cultural capital (modal budaya) berbasis Islam yang berfungsi mengokohkan moralitas publik, mempererat ikatan kohesi sosial, serta memelihara integrasi nasional di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. PAI dalam konstruksi sosiologis ini juga berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial, di mana norma-norma keagamaan dan tata susila ketimuran diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna mencegah keterasingan sosial (anomie)[^6]. Dengan demikian, PAI bertindak sebagai instrumen kontrol sosial (social control) yang memagari peserta didik dari tindakan deviasi sosial yang berpotensi merusak tatanan keagamaan dan kebudayaan lokal.[11]

Sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens, disrupsi budaya yang dipicu oleh globalisasi ini berpotensi memunculkan fenomena ontological insecurity (ketidakamanan ontologis), yakni kondisi psikologis dan sosiologis di mana individu kehilangan pegangan tradisi yang mantap dan mengalami disorientasi nilai saat dihadapkan pada ketidakpastian dunia modern. Apabila PAI diajarkan secara kaku dan terpisah dari realitas sosial peserta didik, lembaga pendidikan agama akan gagal menyediakan kerangka makna yang relevan untuk menjawab tantangan krisis identitas tersebut.[12]

Menjawab disrupsi nilai dan krisis identitas akibat globalisasi, PAI membutuhkan rekonstruksi paradigmatik dalam metodologi dan pendekatan pembelajarannya agar tidak terjebak dalam dogmatisme tekstual yang kering. PAI harus ditransformasikan dari model pengajaran mekanis menjadi proses pendidikan yang transformatif dan berbasis pada realitas sosiokultural masyarakat. Penerapan Culturally Responsive Pedagogy (Pedagogi Responsif Budaya) menjadi imperatif strategis, di mana substansi ajaran Islam diartikulasikan secara kontekstual melalui sintesis yang harmonis dengan kearifan lokal (local wisdom).[13]

Pendekatan responsif budaya ini memungkinkan PAI menghargai identitas kultural peserta didik sekaligus memperluas wawasan keagamaan mereka agar mampu bersikap inklusif, toleran, dan berpikiran terbuka (open-minded) terhadap dinamika masyarakat global. Melalui integrasi antara nilai-nilai keagamaan universal dan kearifan lokal, ajaran Islam tidak dipahami sebagai entitas doktrinal yang asing atau mengekang, melainkan sebagai jiwa yang memperkaya dan memperkuat identitas kultural peserta didik. Rekonstruksi PAI ini pada akhirnya memfungsikan kembali pendidikan agama sebagai benteng moral dan sosial yang memampukan generasi muda untuk memanfaatkan dampak positif kemajuan ilmu pengetahuan global tanpa harus kehilangan identitas keislaman serta keindonesiaan mereka.[14]

Melalui pendekatan integratif-interkonektif ini, nilai-nilai keagamaan dipahami bukan sebagai entitas asing yang berseberangan dengan tradisi lokal, melainkan sebagai jiwa yang memperkaya dan memperkuat identitas kultural peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal ini memfungsikan kembali pendidikan agama sebagai sarana emansipasi sosial yang memampukan generasi muda untuk berpikiran terbuka (open-minded) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan global, sekaligus memiliki benteng moral dan kebudayaan yang kokoh dalam menjaga identitas keislaman serta keindonesiaan mereka.[15]

[11] Nadiroh, S., & Hasanah, U. *Sosiologi Pendidikan Islam: Mengurai Konstruksi Sosial Pendidikan di Era Digital*. Malang: Madani Press, 2021, hlm. 34.

[12] Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press, 1991, hlm. 35-40.

[13] Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press, 2010, hlm. 102.

Perkembangan pesat ruang siber (cyberspace) telah mengubah peta kontestasi ideologi dan keagamaan di kalangan peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, media digital kini berfungsi sebagai agen sosialisasi ketiga yang sangat agresif, melampaui pengaruh otoritas tradisional seperti orang tua, guru PAI, dan pemuka agama lokal. Di era informasi ini, ajaran agama dan simbol-simbol kebudayaan kerap kali mengalami komodifikasi digital—di mana nilai spiritualitas direduksi menjadi konten visual populer yang mengedepankan estetika permukaan demi mengejar impresi, popularitas, dan ekspresi gaya hidup.

Menghadapi ancaman disrupsi nilai dan erosi identitas budaya akibat dominasi globalisasi, PAI membutuhkan rekonstruksi paradigmatik secara mendasar pada aspek metodologi, kurikulum, dan pendekatan pembelajarannya. PAI tidak boleh lagi dipraktikkan sebagai proses pentransferan hafalan kaku yang doktrinal dan seruan moralistis yang kering. Sebaliknya, PAI harus bertransformasi menjadi proses pendidikan yang kritis, transformatif, emansipatoris, dan berakar kuat pada realitas sosiokultural masyarakat tempatan. Salah satu tawaran solutif yang sangat relevan adalah penerapan Culturally Responsive Pedagogy (Pedagogi Responsif Budaya), sebuah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengalaman latar belakang budaya murid serta kearifan lokal (local wisdom) ke dalam proses pembelajaran materi-materi keagamaan.[16]

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiologi pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis yang tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin normatif, melainkan sebagai pranata sosial utama yang memikul tanggung jawab dalam pembentukan habitus, transmisi modal budaya (cultural capital), serta penguatan kontrol dan kohesi sosial di tengah masyarakat. Kehadiran arus globalisasi yang masif membawa tantangan kompleks berupa penetrasi budaya populer, pola hidup konsumerisme, dan individualisme sekular yang berpotensi melonggarkan ikatan tradisi lokal serta memicu krisis identitas atau ketidakamanan ontologis (ontological insecurity) di kalangan generasi muda Muslim.

Menghadapi disrupsi nilai tersebut, PAI tidak dapat lagi dipertahankan dengan model pengajaran kaku, dogmatikal, dan terisolasi dari realitas sosiologis murid. Pendidikan Agama Islam harus melakukan rekonstruksi paradigmatik melalui penerapan pedagogi responsif budaya (culturally responsive pedagogy) dan pendekatan kontekstual-integratif. Melalui langkah ini, nilai-nilai keagamaan universal diartikulasikan secara selaras dengan kearifan lokal (local wisdom), sehingga PAI mampu memfungsikan diri sebagai benteng pertahanan moral dan identitas kultural yang kokoh. Pada akhirnya, rekonstruksi PAI ini tidak bertujuan untuk membentuk sikap penolakan yang eksklusif terhadap dunia luar, melainkan membekali peserta didik agar mampu menjadi warga global yang berpandangan terbuka, adaptif, dan berpikiran kritis tanpa harus kehilangan akar keagamaan serta kebudayaannya.

Ucapan Terimakasih

[14] Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge, 2016, hlm. 140.

[15] Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Sengkarut Ideologi hingga Formulasi Integrasi-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 195.

[16] Nurcholish, A. *Pendidikan Agama Islam Kontekstual: Tantangan Globalisasi dan Dekonstruksi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 112–116.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para tokoh adat, tokoh agama, Dosen Pendidikan Agama Islam, serta masyarakat lokal yang telah memberikan data serta wawasan berharga terkait integrasi kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim *peer-reviewer* dan editor jurnal yang telah memberikan saran serta masukan konstruktif demi penyempurnaan artikel ini.

Bertumpu pada kesimpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi strategis. Bagi Kementerian Agama dan pengambil kebijakan pendidikan, penting untuk melembagakan panduan pengembangan kurikulum PAI berbasis kebudayaan lokal di setiap daerah. Bagi para pendidik (guru PAI), disarankan untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional satu arah dan mulai mengadopsi sintaks pembelajaran kultural-dialektis guna menstimulasi empati sosial siswa.Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan riset empiris kuantitatif maupun lapangan untuk mengukur secara presisi efektivitas model pembelajaran kultural ini dalam menurunkan tingkat radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda urban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Ballantine, Jeanne H., & Hammack, Floyd M. (2015). *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. New York: Routledge.

Bourdieu, Pierre. (1986). *The Forms of Capital*. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). New York: Greenwood Press.

Durkheim, Émile. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.

Gay, Geneva. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.

Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.

Hall, Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (hlm. 222–237). London: Lawrence & Wishart.

Madjid, Nurcholish. (2010). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Sengkarut Ideologi hingga Formulasi Integrasi-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nadiroh, S., & Hasanah, U. (2021). *Sosiologi Pendidikan Islam: Mengurai Konstruksi Sosial Pendidikan di Era Digital*. Malang: Madani Press.

Nuh, Sayyid Muhammad. (2011). *Sosialisasi Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.

Sirozi, Muhammad. (2010). *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan antara Kebijakan Publik dan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam. (2009). *Pendidikan Berbasis Sosiologi dan Agama*. Malang: UIN Maliki Press.

Tilaar, H.A.R. (2012). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Prospek Otonomi Daerah*. Jakarta: Rineka Cipta.
Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.